

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU MATEMATIKA DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA SMP SEKECAMATAN LAHEWA TIMUR

By Lilis Pretty Nazara

**ANALISIS PROBLEMATIKA GURU MATEMATIKA DALAM
MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA SMP
SEKECAMATAN LAHEWA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh

LILIS PRETTY NAZARA

NIM 202117029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

**ANALISIS PROBLEMATIKA GURU MATEMATIKA DALAM
MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA SMP
SEKECAMATAN LAHEWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

Oleh

**Lilis Pretty Nazara
NIM 202117029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi suatu ilmu yang telah diperoleh dari suasana belajar dan pembelajaran supaya mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat (Harefa & Harefa, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan ialah tindakan yang bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan dasar yang telah ada sejak lahir dalam diri seseorang, sehingga kemampuan itu terus berkembang dan dapat dimanfaatkan untuk menuntun kehidupan seseorang menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Salah satu cara penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adlah melalui pendidikan. Dari pendidikan akan lahir generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif sehingga potensi sudah yang dimiliki, mampu dikembangkan sesuai kebutuhan. Dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut (Annisa, 2022) Pendidikan merupakan proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Humanisme memanusiakan manusia juga berarti membangun suasana demokratis, partisipatif, dan humanis dalam interaksi antar manusia, serta meningkatkan keinginan diri untuk belajar dan mengembangkan potensi diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah komponen yang sangat berperan penting. Peranan dan fungsi dilihat dari aspek kognitif, afektif (sikap) dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan ialah tindakan yang bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan dasar yang telah ada sejak lahir dalam diri seseorang, sehingga kemampuan

itu terus berkembang dan dapat dimanfaatkan untuk menuntun kehidupan seseorang menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Angga dalam Andari (2022) menyatakan bahwa pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum adalah alat untuk meningkatkan standar pendidikan. Karena "kurikulum adalah jantungnya pendidikan" yang menentukan keberlangsungan pendidikan, akan terlihat kebijakan pendidikan yang benar dalam pelaksanaannya (Rahayu et al., 2022).

Menurut UU Nomor 20 Pasal 1 ayat 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu tidak boleh dipisahkan dengan kurikulum karena sama-sama memiliki kaitan yang erat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Lolotandung et al., (2023) " segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai guna meningkatkan taraf pendidikan dimasukkan dalam kurikulum. Artinya, tidak hanya terbatas pada topik kajian yang dibahas didalamnya dan kegiatan pembelajaran saja".

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponene esensial dalam pendidikan, karena kurikulum berfungsi sebagai dasar bagi lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Deengan demikian, kurikulum menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap sekolah.

Di Indonesia telah tercatat sejarah perjalanan kurikulum yang mengalami perubahan dan penyempurnaan mulai dari tahun 1945. Kurikulum pendidikan nasional mengalami perubahan, yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem

politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada tahun 2021 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan perubahan kurikulum disemua jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah pertama. Kurikulum yang sebelumnya mengadopsi kurikulum 2013, kini berubah menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sudah *launching* pada Januari 2022 lalu oleh Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim. Tentunya pada perubahan kurikulum ini pemerintah dibidang pendidikan akan memaksimalkan mungkin agar mencapai tujuan pendidikan.

Dalam mewujudkan pembaharuan kurikulum tentu adanya suatu tuntutan yang harus dilakukan demi memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) pada bangsa. Kurikulum Merdeka adalah sistem pembelajaran yang memberikan variasi dalam materi ajar dan lebih banyak waktu untuk mendalami konsep dan keterampilan. Guru dapat memilih alat bantu ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek dalam kurikulum ini dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan pemerintah, dengan tujuan memperkuat nilai-nilai Pancasila, tanpa harus mengikuti target pembelajaran tertentu atau terikat pada materi pelajaran.

Untuk terus mendukung kualitas pembelajaran maka salah satu mata pelajaran yang selalu ada dalam struktur kurikulum adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang kebenarannya mutlak, tidak dapat direvisi karena didasarkan pada deduksi murni yang merupakan kesatuan sistem dalam pembuktian matematika (Parnabhakti & Ulfa, 2020). Lebih lanjut Haryono dalam Sadewo et al., (2022) menyatakan bahwa, matematika adalah bagian dari ilmu pengetahuan dengan kekhasan bersifat pasti sehingga

kedudukan matematika sebagai ilmu pengetahuan dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan dasar pemikiran.

Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran inti, memegang peran penting dalam pendidikan sekolah terutama di sekolah menengah pertama. Pengembangan kurikulum adalah alat untuk meningkatkan standar pendidikan. Karena “kurikulum adalah jantungnya pendidikan” yang menentukan keberlangsungan pendidikan, akan terlihat kebijakan pendidikan yang benar dalam pelaksanaannya (Rahayu et al., 2021). Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa, dimana matematika akan membantu siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta matematika merupakan sarana untuk berpikir logis dan jelas (Arsana et al., 2019).

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam sistem pembelajaran kurikulum merdeka. Karena matematika, membekali ilmu tentang angka, simbol, konsep yang bersifat abstrak dan membangun kehidupan manusia.

Tentunya dalam perubahan kurikulum pada pendidikan ada unsur yang menjadi pendukung yaitu sekolah dan guru. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru memiliki banyak sekali peranan yang harus dilakukan dengan peserta didik.

Guru memiliki peran penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya (Daga, 2021). Kompetensi guru sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di setiap satuan jenjang pendidikan. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seseorang yang dapat mencerminkan kepribadian sifat dewasa,

arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta teladan bagi peserta didik. Seorang guru yang diharapkan pada kompetensi ini harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (teladan), memiliki kepribadian yang dewasa, arif, dan bertanggung

Selanjutnya adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Sedangkan pada kompetensi profesional guru diharapkan menguasai materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberi ilmu, mendidik, serta panutan untuk peserta didik demi mencapai suatu tujuan bersama dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu didukung oleh penguasaan empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Setiap pergantian kurikulum tentunya mengalami kendala, salah satu problematika yang dihadapi guru matematika adalah pemahaman yang kurang memadai tentang konsep dan implementasi. Dalam menerapkan kurikulum merdeka penting untuk meningkatkan kemahiran guru matematika terlebih berorientasi dibidangnya sendiri. Selama proses pembelajaran di sekolah, guru dan siswa memiliki peran dan tugasnya masing-masing agar tujuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Sekecamatan Lahewa Timur, diketahui bahwa sekolah tersebut sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Lahewa Timur, SMP Negeri 2 Lahewa Timur, SMP Negeri 3 Lahewa Timur dan SMP Negeri 4 Lahewa Timur dilakukan

secara bertahap, artinya tidak semua jenjang kelas melaksanakan kurikulum tersebut, dan saat ini sudah berlangsung untuk kelas VII (kelas awal) yang menerapkan kurikulum merdeka. Walaupun sudah diterapkan, nyatanya masih terdapat problematika yang dihadapi guru. Pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, diperoleh informasi bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Sekecamatan Lahewa Timur masih tergolong baru, guru belum sepenuhnya paham tentang Kurikulum Merdeka, maka dari itu guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan perencanaan pembelajaran seperti modul ajar dan guru masih kebingungan dalam menentukan metode atau model pembelajaran yang tepat saat melaksanakan pembelajaran. Serta proses evaluasi, guru mengalami masalah dalam melakukan penilaian pembelajaran berbasis proyek.

Dari kendala di atas maka diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa solusi yang dapat dilakukan ialah kepala sekolah menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang kurikulum merdeka, meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Sebab jika dibiarkan akan berdampak pada peserta didik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Berlandaskan pada permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Problematika Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka SMP Sekecamatan Lahewa Timur”**.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menunjukkan adanya problematika yang menjadi kendala guru matematika di sekolah menengah pertama yang berlokasi di Kecamatan Lahewa Timur, maka diperlukan penelitian tentang “Analisis problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka SMP Sekecamatan Lahewa Timur”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apa permasalahan dan faktor-

faktor penyebab problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka SMP Sekecamatan Lahewa Timur”?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan faktor-faktor penyebab problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka SMP Sekecamatan Lahewa Timur.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam menerapkan kurikulum merdeka dan untuk melengkapi tugas akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, dapat meningkatkan proses pembelajaran yang efektif
2. Bagi guru, melakukan evaluasi kinerja guru matematika dalam mencapai tujuan kurikulum merdeka
3. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan memperoleh informasi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Guru

2.1.1 Pengertian Guru

Menurut Dolong dalam Syam et al., (2022) bahwa, guru adalah seseorang yang berkewajiban menuntun peserta didik, dengan cara menyediakan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya, menyatakan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, memilih dan menentukan cara dan sumber belajar serta melaksanakan penilaian sebagai evaluasi bagi peserta didik. Menurut Suradi et al., (2022) menyatakan bahwa, Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal dan sistematis.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang guru dan dosen disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, seiring dengan pentingnya seorang pendidik, Maemunawati & Alif (2020) menyatakan bahwa, Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Menasehati dan mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru ialah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang berkewajiban memberikan pengajaran, mengasuh, mengarahkan, melakukan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru juga diberikan

amanah untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi guna melahirkan generasi penerus bangsa.

2.1.2 Peran Guru

Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki peran penting dalam menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.

Menurut Maemunawati & Alif (2020) peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Seorang guru, setidaknya harus mampu menjadi pengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik (Illahi, 2020).

5 Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar (Yestiani & Zahwa, 2020)

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, pembimbing, panutan, dan sumber jati diri bagi peserta didik yang diajarnya serta lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menjadi guru tentunya ada kriteria dan kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, otoritas, dan disiplin yang Anda jadikan teladan bagi siswa Anda.

b. Guru sebagai pengajar

Dalam proses kegiatan mengajar, banyak faktor yang dipengaruhi antara lain motivasi, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan tenaga pendidik/guru dalam komunikasi, serta perasaan aman. Apabila faktor-faktor tersebut di atas dapat dipengaruhi, maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan sukses. Seorang tenaga pendidik/guru harus mampu menjelaskan suatu konsep dengan jelas kepada siswa, bahkan memudahkan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah.

- c. Guru sebagai sumber belajar
Peran guru Peran guru sebagai sumber belajar mungkin erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengadaptasi materi yang ada. Hal ini memungkinkan guru menjawab pertanyaan siswa dengan cepat dan bijaksana dalam bahasa yang mudah dipahami ketika siswa mengajukan pertanyaan tentang topik tertentu.
- d. Guru sebagai fasilitator
Peran guru Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan bimbingan agar siswa mudah memahami dan menyerap materi pelajaran . Hasilnya , proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien .
- e. Guru sebagai pembimbing
Guru sebagai pembimbing merupakan seorang guru yang membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, pribadi, atau sosial. Guru pembimbing mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah tujuan bimbingan dalam pendidikan, membentuk manusia cerdas, cakap, dan bertanggung jawab dalam kehidupan
- f. Guru sebagai demonstrator
Seorang guru dapat dikatakan sebagai pemimpin, berdasarkan peran guru sebagai demonstrator, yaitu peran dimana ia dapat menunjukkan sikap-sikap yang dapat menggugah siswa untuk melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik lagi.
- g. Guru sebagai pengelola
Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran Guru sebagai pengelola merupakan seorang guru yang memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Peranan guru sebagai pengelola pembelajaran meliputi merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, serta melakukan evaluasi. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton
- h. Guru sebagai penasehat
Guru sebagai penasehat merupakan seorang guru yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah akademik, pribadi, atau sosial. Guru penasehat memiliki tugas untuk menjadi orang kepercayaan siswa, mendengarkan dan memberikan nasihat, serta membantu siswa dalam pemikiran dan pengambilan keputusan
- i. Guru Sebagai Inovator
Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya.

Sulilowati dalam Aminah & Nursikin (2023) menyatakan bahwa, dalam Kurikulum Merdeka, guru merupakan penggerak merdeka belajar. Guru lebih dominan sebagai fasilitator. Seorang guru diharapkan mampu

bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah.

2.1.3 Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

1. Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.
4. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.
2. Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.
3. Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
4. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.

10

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi sosial meliputi:

1. Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial
2. Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar

3. Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya

1 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional meliputi: penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai

1. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai
2. Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif
3. Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif
4. Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

2.2 Kurikulum Merdeka

2.2.1 Perkembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan jiwa dari pendidikan. Sejalan dengan pelaksanaannya, tentu membutuhkan evaluasi melalui inovatif, dinamis, berkala, serta sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka ditujukan untuk memaksimalkan pendidikan, konsep kurikulum merdeka memiliki fleksibilitas. Menurut (Nasution, 2023) Kurikulum merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan alami mereka dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan. Belajar bebas bergantung pada kebebasan dan kreativitas. Menurut UU Nomor 7 Tahun 2022 pasal 1 ayat 1 tentang standar isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah menyatakan bahwa “standar isi adalah kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi

untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Peraturan ini dimuat agar setiap orang dapat mengetahuinya serta mampu menerapkan dengan baik.

Kemudian dalam UU Nomor 16 Tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah memutuskan pada pasal 2 ayat 1 dan 2 :

1. Standar Proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal.
2. Standar Proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Perencanaan pembelajaran;
 - b. Pelaksanaan pembelajaran; dan
 - c. Penilaian proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka muncul sebagai gagasan baru guna menjawab perkembangan zaman. Menelisik dari sejarah, pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangkap pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

Kurikulum Merdeka merupakan tantangan bagi semua pihak, karena banyak guru yang masih terjebak dalam melakukan pembelajaran sebatas yang digariskan kurikulum, sehingga kurikulum menjadi subjek penentu arah belajar dan pembelajaran. Namun dalam Merdeka Belajar menuntut kreatifitas guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif, sehingga mampu membangkitkan asa dan menghasilkan rasa.

Barlian et al., (2022) menyatakan bahwa, kurikulum merdeka ini akan digunakan di sekolah secara terbatas dan bertahap melalui program percontohan pada sekolah penggerak, dan pada akhirnya akan digunakan di semua satuan pendidikan di tanah air kita Indonesia. Sebelum digunakan untuk semua satuan pendidikan, terdapat beberapa hal baru dalam kurikulum merdeka, yaitu sebagai

berikut:

- a. Pertama, struktur kurikulum, profil pelajar pancasila menjadi acuan dalam pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian, atau struktur kurikulum, capaian pembelajaran atau CP, Prinsip Pembelajaran, dan asesmen pembelajaran.
- b. Kedua, Hal yang menarik dari Kurikulum merdeka yaitu jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum merdeka kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu capaian pembelajaran atau CP yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh.
- c. Ketiga, Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.
- d. Keempat, Jika ditinjau dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum merdeka tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum merdeka ditetapkan per tahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.
- e. Kelima, Sekolah juga diberikan keluasan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA atau SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan profil pelajar pancasila.
- f. Keenam, Untuk mata pelajaran teknologi informasi dan Komunikasi atau

TIK yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP.

- g. Ketujuh, Untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum merdeka kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial atau IPAS. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

2.2.2 Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum merdeka adalah sebagai berikut :

- A. Struktur kurikulum pada PAUD, terdiri atas:

1. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang untuk membantu mencapai kemampuan yang tercantum dalam capaian pembelajaran.
2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan.

- 4 B. Struktur Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

1. Pembelajaran intrakurikuler
2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam

jam pelajaran pertahun. Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam satu tahun ajaran.

3. Struktur kurikulum SMA/MA/bentuk lain yang setara terdiri atas dua fase yaitu:
 - a. Fase E untuk kelas X; dan
 - b. Fase F untuk kelas XI dan kelas XII.

Struktur kurikulum untuk SMA/MA/bentuk lain yang sederajat terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar tiga puluh persen total JP per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Menurut Sufyadi *et al.*, (2021) terdapat beberapa kerangka dasar Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a. Profil Pelajar Pancasila: Kompetensi dan karakter yang terdiri dalam 6 dimensi, berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan segala rencana dan perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen.
- b. Struktur Kurikulum: Uraian mata pelajaran beserta alokasi jam pembelajaran.
- c. Capaian Pembelajaran: Kompetensi dan karakter yang dicapai setelah menyelesaikan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu
Prinsip Pembelajaran dan Asesmen: Berfungsi sebagai nilai-nilai yang melandasi pelaksanaan pembelajaran dan asesmen

2.3 Implementasi Kurikulum

2.3.1 Implementasi Kurikulum Merdeka

Khoirurrijal et al. (2022) menyatakan bahwa, penerapan adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk menerapkan strategi yang telah dirancang dengan sempurna dan rinci. Penerapan ini dilakukan setelah perencanaan matang, yang merujuk pada aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme sistem yang terencana. Widyastuti (2022) menjelaskan bahwa, penerapan atau implementasi secara sederhana ialah pelaksanaan. Penerapan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses penerapan gagasan, prinsip, program, atau pembaharuan dalam suatu aktivitas yang berguna sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

¹³ Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa, ada 3 pilihan penerapan kurikulum merdeka secara mandiri, yakni:

a. Mandiri Belajar

Satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan mengimplementasikan beberapa prinsip kurikulum merdeka dalam mewujudkan proses pembelajaran asesmen.

b. Mandiri Berubah

Satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam mewujudkan proses pembelajaran dan asesmen.

c. Mandiri Berbagi

Satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Jadi dapat disimpulkan dari 3 pilihan penerapan kurikulum merdeka secara mandiri diatas yang berlaku di sekolah yang saya teliti adalah mandiri berubah. Satuan pendidikan ini menggunakan kurikulum secara bertahap dimana yang

memberlakukan Kurikulum Merdeka hanya kelas VII sedangkan kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013.

2.3.2 Tahapan-Tahapan Implementasi Kurikulum

Salabi (2020), menyatakan ada beberapa tahap-tahap dalam implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3) Tahap evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh, maka akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pengambilan keputusan dalam kurikulum.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Menurut Salabi (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Faktor Perencanaan

Implementasi kurikulum harus direncanakan dan dipersiapkan agar berhasil dengan baik. Perencanaan implementasi penting sebagai kerangka

acuan sehingga terjadi efisiensi dalam pendayagunaan semua sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia.

3

2) Faktor Substansi (isi) Kurikulum

Faktor isi kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup karakteristik kurikulum seperti berikut: a) apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi sangat penting agar tidak terjadi multi tafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri. b) realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistik dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya. c) kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.

3

3) Faktor Pendidik

Peran guru menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual (*actual curriculum*) dalam kegiatan pembelajaran.

4) Faktor Iklim dan Budaya Sekolah

Setiap kurikulum baru memuat banyak hal yang baru. Inovasi-inovasi baru dapat mencakup tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem penilaian.

3

5) Faktor Sarana dan Prasarana

Terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru, yang terdiri atas:

- a) buku pelajaran
- b) laboratorium peralatan dan bahan yang harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium
- c) ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun model, di mana media-media pembelajaran tersebut dapat terdiri atas dari media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah

d) aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh santri dan guru.

6) Faktor Peran Kepala Sekolah

Fungsi manajerial kepala sekolah mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta fungsi pengembangan

2.3.4 Pembelajaran dan asesmen, serta perangkat ajar Kurikulum Merdeka

A. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen

1. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
- d. Pembelajaran relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra;
- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

2. Prinsip Asesmen

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Prinsip asesmen sebagai berikut:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;
- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; dan
- e. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Perencanaan serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen

1. Asesmen di awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Pada pendidikan khusus, asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum perencanaan pembelajaran sebagai rujukan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).

2. Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks satuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik.
3. Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.
4. Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah dan/atau membuat modul ajar merujuk pada modul ajar yang disediakan pemerintah, maka pendidik tersebut dapat menggunakan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, dengan komponen sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.
5. Untuk SMK/MAK, mitra dunia kerja dapat mendukung pembelajaran, asesmen, dan uji kompetensi yang selaras dengan prinsip-prinsip asesmen.
6. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK/MAK dilaksanakan secara kolaboratif oleh satuan pendidikan dan mitra dunia kerja.

C. Pengolahan Hasil Asesmen

1. Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan.
2. Satuan pendidikan dan pendidik menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Untuk SMK/MAK, satuan pendidikan dan pendidik memilih Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang sesuai dengan

konsentrasi keahlian. KUK menjadi kriteria minimum yang harus dicapai peserta didik pada setiap unit kompetensi.

D. Pelaporan Kemajuan Belajar

1. Satuan pendidikan menyiapkan pelaporan hasil belajar (rapor) peserta didik.
2. Rapor peserta didik PAUD meliputi komponen identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelompok usia, semester, informasi pertumbuhan dan perkembangan anak, deskripsi perkembangan capaian pembelajaran, dan refleksi orang tua. Rapor PAUD juga berisikan informasi tentang hasil capaian anak saat melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
3. Rapor peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat meliputi komponen identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi, dan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk menentukan mekanisme dan format pelaporan hasil belajar kepada orang tua/wali.
5. Pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan deskripsi dalam menjelaskan makna nilai yang diperoleh peserta didik.
6. Pelaporan hasil belajar disampaikan sekurang-kurangnya pada setiap akhir semester.
7. Satuan pendidikan menyampaikan rapor peserta didik secara berkala melalui e rapor/dapodik
8. Pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mempertimbangkan:

- a. Laporan kemajuan belajar;
- b. Laporan pencapaian projek penguatan profil pelajar pancasila;
- c. Portofolio peserta didik;
- d. Paspor keterampilan (skill passport) dan rekognisi pembelajaran lampau peserta didik untuk SMK/MAK;
- e. Prestasi akademik dan non-akademik;
- f. Ekstrakurikuler;
- g. Penghargaan peserta didik; dan
- h. Tingkat kehadiran.

E. Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Perangkat ajar meliputi buku teks pelajaran, modul ajar, modul projek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, serta bentuk lainnya. Pendidik dapat menggunakan beragam perangkat ajar dari berbagai sumber. Perangkat ajar dapat langsung digunakan pendidik untuk mengajar ataupun sebagai referensi atau inspirasi dalam merancang pembelajaran.

Contoh perangkat ajar yang disediakan oleh Pemerintah, sebagai berikut.

A. Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul projek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul projek

penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul proyek sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul proyek yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul proyek yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek.

B. Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun perencanaan pembelajaran/RPP/modul ajar.

C. Buku Teks

Buku teks terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama merupakan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks pembelajaran, buku teks utama terdiri atas buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa

merupakan buku pegangan bagi peserta didik, sedangkan buku panduan guru merupakan panduan atau acuan bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan guru, antara lain Pendidikan Pancasila pada SD/MI, Seni dan Prakarya, dan PJOK. Buku teks untuk PAUD hanya ada buku panduan guru. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menyebutkan bahwa pemerolehan naskah buku dilakukan melalui penulisan, penerjemahan, atau penyaduran. Buku teks utama yang fleksibel dan kontekstual dapat berbentuk cetak dan digital, serta dapat disajikan dalam bentuk modular. Buku teks utama diimplementasikan secara terbatas di satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, dalam rangka pemulihan pembelajaran.

2.4 Pembelajaran Matematika

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi proses pembelajaran, baik dengan cara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Menurut Wahyuni (2020:1) “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik, serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Khoirurrijal et al., dalam Resti Rosmiati et al., (2023) menyatakan bahwa, Pembelajaran Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang ada pada tiap satuan Pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi. Ilmu yang terkandung dalam

matematika bernilai sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh Manik et al., dalam Resti Rosmiati et al., (2023) yang menyatakan bahwa, peserta didik membutuhkan ilmu matematika untuk memenuhi berbagai kebutuhannya baik kebutuhan praktis, pemecahan masalah, ataupun dalam rangka memahami materi pelajaran lainnya.

11 Konsep pembelajaran matematika merupakan proses interaktif antara guru dan siswa untuk mengembangkan model pembelajaran berpikir dan logis yang dibuat oleh guru dengan menggunakan metode agar pembelajaran matematika lebih berkembang dan tumbuh secara maksimal, serta siswa mampu belajar lebih efektif dan efisien. Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berkontribusi terhadap terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan membangun bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan berwawasan. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan dunia nyata dan memecahkan masalah (Widayati, 2022).

Mata pelajaran matematika adalah kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia selalu berdasarkan konsep untuk memajukan daya pikir. 14 Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa, dimana matematika akan membantu siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta matematika merupakan sarana untuk berpikir logis dan jelas (Arsana et al., 2019).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Menurut Atis et al., (2021), “Matematika adalah ilmu mengenai logika, bentuk, besaran, susunan, dan konsep-konsep yang berkaitan satu dengan yang lain”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohmah (2021: 7) menyatakan bahwa matematika dasarnya itu merupakan ilmu yang bersifat deduktif. Setiap proposisi diturunkan dari aksioma yang telah disepakati dan prinsip yang diturunkan darinya untuk membentuk teorema, kemudian diaplikasikan dalam mengeksplorasi fenomena alam.

Artinya matematika melatih manusia untuk berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ada.

Melalui pembelajaran matematika yang baik, siswa diharapkan memiliki pemahaman lewat pengalaman yang dimiliki ataupun yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (Anggreini & Priyojadmiko, 2022).

2.5 Problematika Guru

2.5.1 Pengertian Problematika Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah problematika atau problema berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Masalah sendiri dalam bahasa Inggris disebut problem yang artinya “*question to be solved or decide*”. Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa problematika merupakan suatu masalah atau persoalan yang belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuannya maka harus dicarikan jalan keluarnya. Problematika yang dihadapi guru adalah upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek untuk mendapat dan sekaligus mengurangi jawaban atas masalah-masalah yang selama ini masih berkelanjutan. Permasalahan akan terjadi apabila antara aturan dan kebijakan pemerintah yang diimplementasikan tidak seperti yang diharapkan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan guru merupakan keberhasilan pendidikan. Guru sangat penting dan berpengaruh untuk keberhasilan peserta didiknya.

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, seiring dengan pentingnya seorang pendidik, Maemunawati & Alif (2020) menyatakan bahwa, Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Menasehati dan mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika guru adalah permasalahan yang dihadapi guru yang belum diselesaikan untuk melaksanakan tugas mendidik agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar harus dicari jalan keluarnya.

2.5.2 Jenis-jenis Problematika Guru

Secara umum problem yang dialami guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri seorang guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru biasanya disebut problem internal dan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

a. Problem Internal

Problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik) dan lain-lain.

b. Problem Eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Dalam konteks pertimbangan faktor eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja. Contohnya sarana dan prasarana yang menunjang bagi kesejahteraan fisik.

2.5.3 Problematika Guru Matematika dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Alviana et al., (2024) adapun problematika guru dalam perencanaan pembelajaran. Menyusun perangkat pembelajaran yang dimaksud yaitu : Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Adapun perencanaan pembelajaran pada pembelajaran berbasis Proyek (P5) seperti menentukan tema yang tepat, menentukan langkah-langkah pembuatan proyek dan menentukan alokasi waktu yang tepat untuk mengerjakan proyek. Kedua, problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Proyek ini dapat diterapkan melalui proyek kelas maupun proyek sekolah. Pada proyek, peserta didik bukan dituntut hasilnya, melainkan karakter/prosesnya. Kemudian problematika guru dalam evaluasi pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

2.5.4 Faktor- Faktor Penyebab Hambatan Guru Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan (Karuru et al., 2023) disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai berikut

1. Guru belum mengenal dan memahami kurikulum merdeka
2. Kurang sumber daya (waktu, anggaran, fasilitas) dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka
3. Ketidakjelasan pedoman dan petunjuk pelaksanaan kurikulum merdeka
4. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan
5. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam proses pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka
6. Tuntutan evaluasi dan penilaian dalam kurikulum merdeka

2.6 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang memiliki kaitan dengan topik penelitian, dan dijadikan referensi dalam penelitian. Adapun penelitian sebelumnya berhubungan dengan Analisis Problematika guru

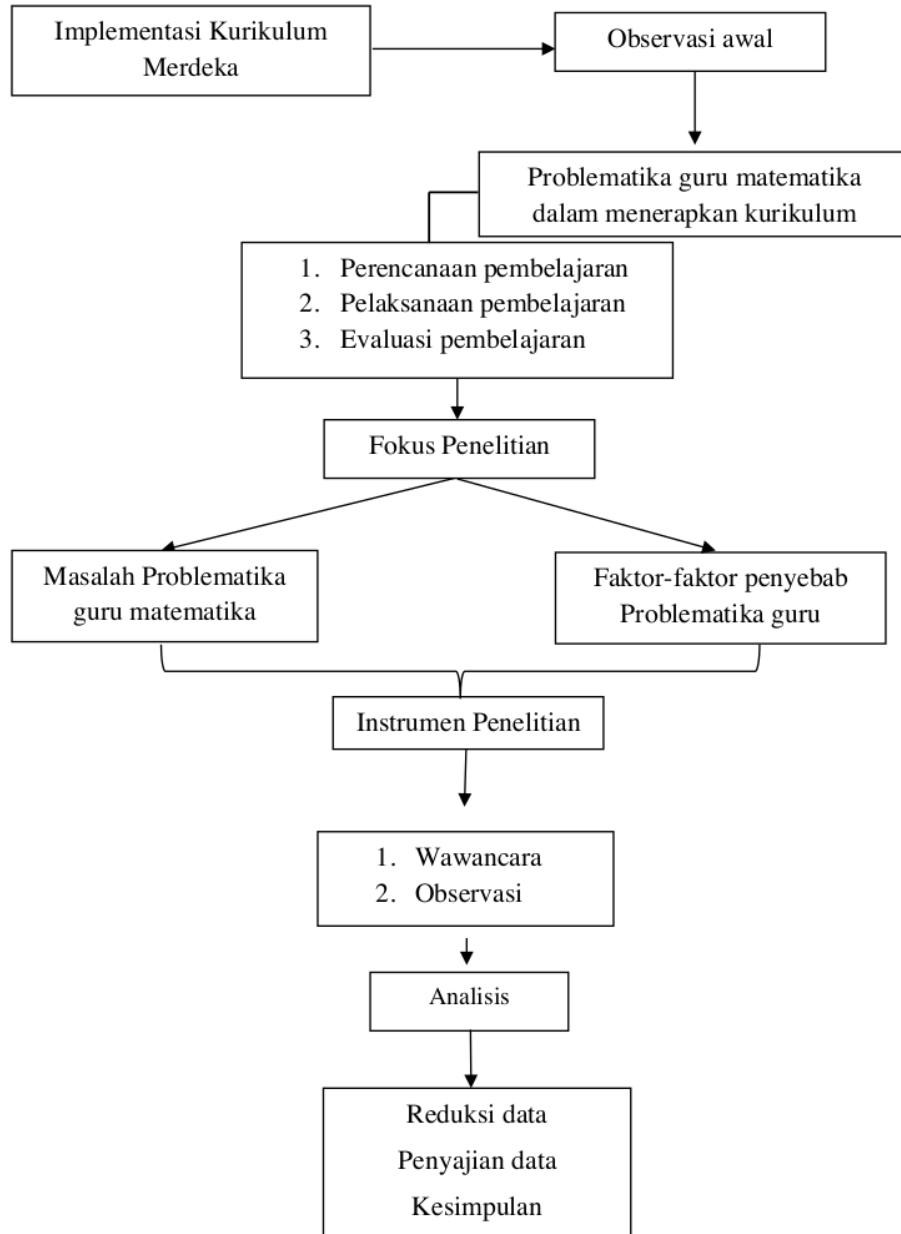
matematika dalam mengimplementasi kurikulum merdeka.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Windayanti dkk berjudul “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka” penelitiannya seorang guru masih terkendala mengenai penentuan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Alviana dkk berjudul “Analisis Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar” berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan problematika yang terjadi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Lambheu yaitu pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha dkk berjudul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar” hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran meliputi beberapa aspek penting. Tantangan tersebut mencakup kesulitan dalam mengubah Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyusunnya dalam Modul Ajar. Selain itu, banyak guru menghadapi kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta kurangnya pengetahuan dalam penggunaan teknologi pendidikan.

Jadi permasalahan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada lokasi penelitian dan guru mata pelajaran yang akan diteliti, maka menjadi eksplorasi bagi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut lagi tentang problematika guru matematika dalam mengimplementasi kurikulum merdeka

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep dalam pelaksanaan yang dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas, penelitian ini menganalisis masalah yang dihadapi guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, serta mencari tahu faktor-faktor penyebab problematika guru matematika setelah itu melaksanakan pengamatan di kelas dan kantor guru untuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, akan terpenuhi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Semua data tersebut dianalisis dan akan ditarik kesimpulan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia, untuk memperlihatkan karakteristik, kualitas. Menurut Hardani (2020:54) "Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gejala, fakta, atau kejadian dengan cara yang sistematis dan akurat, terkait dengan karakteristik populasi atau area tertentu." Metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai masalah yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian kualitatif ini suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut, dalam penelitian kualitatif, variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep dalam penelitian. Konsep ini kemudian menjadi hal yang harus diamati atau diteliti oleh seorang peneliti. Pernyataan ini sepemahaman dengan pendapat (Purwanto, 2019). Yang menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan objek yang ada di dalam diri subjek. Dimana objek penelitian ini dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing masing subjek penelitian. Variabel penelitian ini berasal dari fakta bahwa karakteristik tertentu bervariasi.

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa variabel dalam penelitian ini tertuju pada objek penelitian yang diamati (orang) yang dijadikan sebagai informan untuk menggali lebih dalam problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Negeri 1 Lahewa Timur, SMP Negeri 2 Lahewa Timur, SMP Negeri 3 Lahewa Timur dan SMP Negeri 4 Lahewa Timur, Kecamatan Lahewa Timur, Kabupaten. Nias Utara.

Adapun alasan memilih lokasi penelitian adalah:

- a. Jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti dan sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka.
- b. Keempat sekolah tersebut tidak ada yang pernah melaksanakan penelitian yang sebelumnya tentang analisis problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama.
- c. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sebelumnya, empat lokasi dimaksud menerima peneliti untuk melaksanakan penelitian.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil akhir dan semester awal pada tahun akademik 2024/2025. Jadwal penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2024							
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Penyusunan rancangan penelitian	✓	✓						

2	Revisi rancangan penelitian			✓	✓				
3	Seminar rancangan penelitian					✓			
4	Pengurusan izin penelitian					✓			
5	Pengumpulan data						✓		
6	Analisis data							✓	
7	Ujian skripsi								✓

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru matematika di SMP Sekecamatan Lahewa Timur yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Data yang diperoleh berupa data lisan pada saat wawancara, serta data yang menjadi penunjang adalah data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Purposive*. Jadi, pengambilan data dari 4 sekolah tersebut sudah dipastikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah mengamati langsung kelengkapan, peneliti bisa mendapatkan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden pada wawancara sehingga memperoleh kesan pribadi, dan merasakan susunan situasi sosial yang diteliti. Menurut Rifa'i (2021) menyatakan bahwa, observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data,

yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi.

Berdasarkan kajian teori, maka adapun yang akan menjadi indikator dari ¹⁵problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Indikator Observasi Problematika Guru Matematika

Variabel	Indikator
Problematika Guru	Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran
	Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran
	Problematika guru dalam evaluasi pembelajaran

Jadi, instrumen yang digunakan adalah menetapkan fokus penelitian, melaksanakan observasi, selanjutnya mengambil dokumentasi dan melakukan wawancara terhadap guru matematika sebagai informan.

3.5.2 Lembar Wawancara

Masrum (2023) menyatakan bahwa wawancara baik dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara. Lebih lanjut, menyatakan bahwa, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini menggunakan lembar wawancara dan observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Suparman (2020) ada dua strategi analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dikenal adanya dua strategi analisis data yang sering digunakan, yakni model strategi analisis dekriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikatif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, kondisi atau kejadian secara sistematis dan akurat.

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data baik secara deskriptif atau numerik (Panudju *et al.*, 2024). Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan Langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting.dan menyederhanakan hal-hal yang kurang pentig. (Agama et al., 2022)

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami. (Agama et al., 2022)

3. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan di atas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah diperiksa berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian (Agama et al., 2022) Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan, terkait Analisis problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP yakni SMP Negeri 1 Lahewa Timur yang beralamat di Jln. Muzoi-Idanondrawa Desa Tugala Lauru, SMP Negeri 2 Lahewa Timur yang beralamat di Jln. Ombalatalangi-Lukhulase Desa Lukhulase, SMP Negeri 3 Lahewa Timur yang beralamat di Jln. Hililawayo Desa Laowowaga dan SMP Negeri 4 Lahewa Timur yang beralamat di Jln. Idanondrawa-Alasa Desa Tetehosisorowi. Lokasi sekolah dapat dijangkau dengan kendaraan. Sekolah ini mempunyai beberapa ruangan antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang laboratorium, ruang tata usaha, ruang perpustakaan dan beberapa ruang kelas. Namun fasilitas yang dibutuhkan masih belum mencukupi dan diharapkan fasilitas tersebut dapat terpenuhi pada masa yang akan datang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai objek penelitian karena menemukan masalah yang relevan dengan problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka.

4.1.2 Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru matematika yang mengajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dari sekolah yang berbeda. Nama-nama informan tersebut adalah NJG, AZ, MW, IDSJH, PG, SZ, dan mereka semua adalah ASN. Keterlibatan informan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sudah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka.

4.1.3 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika menggunakan wawancara semiterstruktur yang bertujuan mendapatkan jawaban dari responden secara terbuka dengan mengajukan pertanyaan yang jawabannya tidak dibatasi. Instrumen wawancara dibuat sendiri oleh peneliti dan telah divalidasi sebelum digunakan. Jumlah responden wawancara ini ialah 6 orang guru matematika yang bersedia memberi informasi dan dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya dilakukan uji keabsahan data guna dari informan guna mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian ini, juga dilakukan observasi guru matematika untuk menganalisis problematika guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukukan di SMP Sekecamatan Lahewa Timur yaitu SMP Negeri 1 Lahewa Timur, SMP Negeri 2 Lahewa Timur, SMP Negeri 3 Lahewa Timur dan SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Selama menerapkan Kurikulum Merdeka tentunya ada kendala yang dialami oleh sekolah terutama guru matematika. Berikut hasil penelitian terkait pemahaman guru matematika, kendala dalam perencanaan pembelajaran, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika guru matematika.

4.2.1 Pemahaman Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka SMP Sekecamatan Lahewa Timur

Pemahaman guru matematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Sekecamatan Lahewa Timur mencerminkan komitmen yang mendalam terhadap implementasi kurikulum yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Para guru menunjukkan pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk penekanan pada pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan pengembangan potensi individu

siswa. Mereka secara aktif mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, serta berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa di daerah tersebut. Pada tahun 2022 Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah. Dalam menunjang penerapan Kurikulum Merdeka, guru matematika mengambil perannya. Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran matematika, pemahaman guru matematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka bervariasi, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Beberapa guru matematika sudah mengetahui kemampuan mereka, sementara yang lain masih belum memahaminya. Hal ini di pertegas Bapak NJG bahwa :

“ Guru matematika memiliki pemahaman yang baik tentang penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Mereka mengerti bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, guru matematika dapat menerapkan pendekatan yang lebih personal dan adaptif, serta mengoptimalkan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa mereka. Pembelajaran yang beragam disesuaikan dengan kebutuhan di dalam kelas”

Terkait dengan pemahaman yang telah disampaikan sebelumnya guru matematika harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu AZ yang menyampaikan bahwa :

“Kurikulum Merdeka tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena Kurikulum Merdeka lebih menunjang kebutuhan setiap peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah dalam menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik ”

Terkait pemahaman guru matematika tentang Kurikulum Merdeka di SMP Sekecamatan Lahewa Timur. Ibu MW menyampaikan dengan baik pada hasil wawancara dan didukung oleh hasil observasi menjelaskan bahwa :

“ Yang saya ketahui untuk menerapkan kurikulum merdeka setiap guru matematika sudah menganalisis CP, menyusun TP dan ATP, kemudian mengembangkan modul ajar. Guru matematika masih dalam proses belajar mandiri”.

Selanjutnya disampaikan oleh Bapak PG selaku guru matematika saat informan bertanya. Dalam pembuatan ATP sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan sebagai berikut :

“Saya masih belum paham dalam menyusun ATP, dalam merencanakan pembelajaran yang saya persiapkan untuk implementasi kurikulum

merdeka yaitu menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan dan alur pembelajaran, perencanan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar.”

Dan menurut Bapak SZ yang diperoleh peneliti saat wawancara adalah :

“Kurikulum Merdeka sangat menyenangkan karena materi yang di sajikan lebih menarik dari sebelumnya”

Menanggapi pemahaman guru matematika mengenai Kurikulum Merdeka di SMP Sekecamatan Lahewa Timur, Ibu MW menjelaskan dengan jelas selama wawancara dan didukung oleh hasil observasi bahwa :

“Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini memungkinkan penyesuaian konten agar lebih relevan dan menarik bagi peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa Para guru matematika telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi ajar berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik. Meskipun guru matematika telah menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mengembangkan modul ajar, mereka masih dalam tahap belajar mandiri dan menghadapi tantangan dalam menyusun ATP. Dalam perencanaan pembelajaran, guru fokus pada analisis capaian pembelajaran, penyusunan tujuan dan alur pembelajaran, serta pengembangan asesmen diagnostik dan modul ajar untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kemudian guru matematika ada yang sudah memahami lebih dalam tentang kurikulum merdeka dan ada yang masih belajar. Pemahaman tentang kurikulum merdeka

4.2.2 Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran

¹⁵ Kendala adalah faktor-faktor yang menghambat suatu proses atau yang menyebabkan suatu proses tidak memberikan hasil maksimal, (Widyastuti: 2022). Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila tidak ada yang menjadi kendala. Namun, dalam merencanakan pembelajaran matematika adapun yang menjadi masalah. Dari hasil wawancara dengan Bapak IDSJH menyampaikan bahwa :

“Kendala yang saya hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka yaitu : saya belum mengikuti pelatihan yang diadakan pemerintah atau sekolah, kemudian saya belum ada pengalaman dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas.”

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Bapak SZ, yang menyatakan bahwa kendala perencanaan pembelajaran terlihat pada observasi, yaitu :

“Kendala yang saya temui dalam merencanakan pembelajaran matematika dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu belum memiliki pengalaman terlebih untuk menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan dan alur pembelajaran, mengembangkan modul ajar.”

⁶ Dari hasil pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru matematika terkendala dalam merencanakan pembelajaran karena belum ada pengalaman serta belum mengikuti pelatihan yang diadakan sekolah atau pemerintah. Pernyataan ini dipertegas kembali oleh Ibu AZ :

“Kendala utama yang saya hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pelatihan resmi dari pemerintah atau sekolah dan minimnya pengalaman dalam implementasi kurikulum ini di kelas. Selain itu, dalam merencanakan pembelajaran matematika, tantangan yang saya temui adalah kurangnya pengalaman dalam menganalisis capaian pembelajaran, menyusun tujuan dan alur pembelajaran, serta mengembangkan modul ajar”.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi kendala perencanaan pembelajaran matematika. Kendala perencanaan pembelajaran dapat muncul dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu

kendala adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik. Tanpa pelatihan yang cukup, guru mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan terbaru tentang metode pengajaran yang efektif. Hal ini dapat mengakibatkan perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa atau perkembangan terbaru dalam pendidikan

4.2.3 Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Astuti (2022), adapun beberapa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yakni; belum berpengalaman tentang kurikulum merdeka, referensi terbatas. Dalam proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Kecamatan Lahewa Timur guru matematika menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan rencana pelajaran dengan pedoman kurikulum merdeka yang seringkali dianggap rumit dan kurang jelas. Hal ini dipertegas Oleh ibu MW bahwa :

“Kendala dalam kurikulum merdeka ini yaitu kurangnya pengalaman yang didapatkan oleh guru maupun siswa dalam penerapannya. Kemudian juga minim nya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya kemudian juga fasilitas jaringan internet yang masih belum memadai.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak NJG pada saat wawancara dandidukung oleh hasil observasi :

“Berdasarkan pengamatan saya yang menjadi kendala pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu : kurangnya pengalaman guru maupun siswa tentang kurikulum merdeka, minimnya sarana dan prasarana sekolah yang masih belum lengkap dan fasilitas internet yang belum memadai yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran.”

Selanjutnya oleh ibu AZ yang menyampaikan dengan baik, sarana dan prasarana salah satu penunjang keberhasilan kurikulum merdeka untuk diterapkan

“Salah satu kendala guru matematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai”

Secara lebih rinci dipaparkan dari penjelasan PG yang menyampaikan dengan baik kepada peneliti bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru matematika ada pada diri sendiri.

“Kendala yang dihadapi guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka itu adalah bagaimana pelaksanaan di lapangan. Masalah yang dimaksud adalah guru matematika belum sepenuhnya mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Kesesuaian kendala juga di sampaikan kembali bahwa belum ada pengalaman tentang Kurikulum Merdeka. Akibat tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh guru matematika dapat menjadi kendala tersendiri dalam mengelolah poses kegiatan belajar mengajar”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala guru matematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu : pertama, kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ; kedua, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai Kurikulum Merdeka; ketiga, keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana; keempat, fasilitas internet yang minim; dan kelima, kesulitan dalam mendapatkan referensi materi tentang Kurikulum Merdeka.

4.2.4 Upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Problematika Guru Matematika

Dari semua kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Upaya tersebut meliputi memberikan dorongan kepada guru-guru untuk mempersiapkan diri sebelum menerapkan metode baru, mengadakan sosialisasi secara daring, serta menganjurkan guru untuk saling bekerja sama dan berbagi referensi guna meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang di

hadapi guru matematika di tegaskan oleh Bapak SZ, selaku guru matematika

“Upaya untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pemberian dorongan kepada guru agar memiliki kesiapan sebelum menerapkan metode yang baru, termasuk melalui sosialisasi secara daring. Selain itu, para guru dianjurkan untuk saling bekerja sama dalam berbagi referensi guna meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, fasilitas yang memadai juga disediakan, seperti buku dan jaringan internet yang cukup, dengan bekerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan ketersediaan jaringan yang memadai.”

Hal selaras juga disampaikan oleh ibu MW bahwa di perlukan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang kurikulum merdeka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru.

“Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kendala perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta fasilitas sarana dan prasarana harus memadai sesuai kebutuhan guru matematika”

Selanjutnya hal senada yang diungkapkan oleh Bapak IDSJH selaku Guru Matematika menyatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan sebagai guru untuk menghadapi kendala, terutama kekurangan buku, meliputi beberapa langkah. Pertama, saya mengunduh buku-buku dari internet. Selanjutnya, saya mengikuti seminar atau webinar yang berkaitan dengan metode pembelajaran terkini menggunakan Kurikulum Merdeka. Saya juga mengunduh pedoman pengajaran dalam Kurikulum Merdeka serta mempersiapkan perangkat ajar dan alat peraga sebelum memasuki kelas. Selain itu, saya mempelajari materi-materi yang akan saya ajarkan untuk memastikan kesiapan dalam proses pembelajaran.”

Dari pendapat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi kendala perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka meliputi beberapa langkah. Pertama, mempersiapkan guru dengan memberikan pengalaman terkait Kurikulum Merdeka

melalui berbagai sosialisasi, seperti seminar dan webinar yang diadakan secara daring. Selanjutnya, memanfaatkan media sosial sebagai sumber referensi untuk belajar dan memperoleh materi seperti modul, artikel, dan buku yang disediakan pemerintah sesuai Kurikulum Merdeka. Pihak sekolah juga harus menyelenggarakan pemenuhan sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk menunjang pendidikan. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan tambahan jam pembelajaran dengan bertanya tentang materi-materi yang belum mereka pahami.

4.3 Pembahasan Penelitian

Menurut (Wijayanti:2022)² Problematika adalah persoalan yang belum terungkap sampai diadakan penyelidikan ilmiah dan metode yang tepat. Dari pendapat tersebut maka peneliti juga menemukan bahwa problematika guru matematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih ada dan belum terselesaikan. Guru matematika yang telah menerapkan kurikulum merdeka memiliki banyak masalah dalam tahapan pembelajaran. Demikian juga guru matematika yang baru menerapkan kurikulum merdeka, masih bermasalah dalam membuat modul ajar. Apalagi saat wawancara dengan guru matematika, mereka sangat membutuhkan pelatihan terkait penerapan Kurikulum Merdeka.

4.3.1 Faktor-faktor¹⁵ Problematika Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Astuti (2022), adapun beberapa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yakni; tidak memiliki pengalaman dengan kurikulum merdeka ini, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, manajemen waktu. Hal ini juga diperoleh ketika menerapkan kurikulum di SMP Sekecamatan Lahewa

Timur Faktor – faktor penyebab problematika guru matematika antara lain :

Ketika guru tidak memiliki pengalaman dengan Kurikulum Merdeka, hal ini dapat menimbulkan tantangan signifikan dalam pelaksanaannya. Kualitas sumber daya manusia, yang merupakan pilar utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sangat menentukan efektivitas implementasi kurikulum tersebut. Ketidakberhasilan atau kesulitan dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar sering kali berakar pada kurangnya pengalaman guru dengan kurikulum ini. Tanpa pengalaman yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Bagi lembaga pendidikan harus melakukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru agar mereka dapat mengatasi kendala dan melaksanakan kurikulum dengan efektif.

Salah satu kendala yang sering muncul dalam proses perubahan kurikulum adalah terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Masalah ini menjadi isu yang umum di berbagai sekolah di seluruh Indonesia, mengingat tidak semua institusi pendidikan memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Ketika kurikulum baru diterapkan, kebutuhan akan sarana dan prasarana yang sesuai menjadi sangat penting, namun kenyataannya, banyak sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas. Hal ini bisa mencakup kekurangan alat peraga, ruang kelas yang tidak memadai, atau teknologi pendidikan yang usang. Keterbatasan ini tentu saja dapat menghambat pelaksanaan kurikulum secara efektif dan berdampak pada kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penanganan yang serius terhadap masalah penyediaan sarana dan prasarana ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Keterbatasan dalam memperoleh referensi juga menjadi salah satu kendala signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kekurangan akses terhadap sumber rujukan yang relevan membuat guru menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Dalam konteks ini, para pendidik sering kali merasa kewalahan karena harus mencari dan mengadaptasi materi dari referensi yang terbatas dan mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Ketidakterediaan referensi yang memadai dapat menghambat kemampuan guru untuk merancang dan menyajikan pembelajaran dengan efektif, serta menyesuaikan materi ajar agar sesuai dengan standar kurikulum yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai agar guru dapat mengakses referensi yang relevan dan berkualitas, guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan lebih optimal.

Keterbatasan akses internet juga merupakan kendala signifikan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran saat ini. Di era modern, pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku teks tradisional, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Ketika akses internet tidak memadai, baik guru maupun siswa mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia. Kurangnya konektivitas dapat menghambat penggunaan platform pendidikan online, bahan ajar digital, dan alat interaktif yang penting untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif. Akibatnya, proses pembelajaran bisa terhambat, dan potensi pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi terbatas. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur internet yang memadai menjadi krusial agar teknologi pendidikan dapat digunakan secara maksimal, mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, dan memastikan bahwa baik guru maupun siswa dapat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

4.3.2 Upaya Yang Dilakukan dalam Mencegah Problematika Guru Matematika

Untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka tentu dengan mengurangi faktor – faktor penyebab. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika guru matematika, antara lain:

- a. Persiapan guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk aktif dan proaktif untuk memahami dan mempelajari lebih mendalam lagi mengenai kurikulum merdeka ini sehingga guru memiliki pengalaman dan menambah wawasan sebelum menerapkannya. Seperti halnya saja mendownload video dan link yang dibagikan oleh kemendikbud melalui internet. Dan juga mengikuti berbagai sosialisasi berupa seminar maupun webinar secara online meskipun pelatihan secara manual masih belum ada.
- b. Memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar dan mendapat materi. Untuk mengatasi fasilitas sumber belajar berupa buku teks yang di sekolah guru diharapkan untuk mencari referensi dari berbagai sumber yang ada di media sosial. Seperti saja buku, jurnal, artikel ataupun adanya materi pembelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru juga dapat menggunakan teknologi yang ada dalam menngembangkan materi pembelajarannya seperti menayangkan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga membuat siswa tertarik dan paham.
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana dan fasilitas internet. Dalam menunjang proses pendidikan yanga baik maka di perlukan adanya berbagai fasilitas yang mendukung. Untuk mengatasi hal demikian pihak sekolah perlu melakukan perencanaan dalam pengadaan kelengkapan fasilitas dan juga menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah untuk pemenuhan fasilitas yang memadai.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih mengalami beberapa hambatan. Problematika yang terjadi dalam penerapan Kurikulum Merdeka SMP Sekecamatan Lahewa Timur ialah :

a. Guru Tidak Memiliki Pengalaman Kurikulum Merdeka

Sebagai pilar utama yang menjadi pelaksana dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah bagaimana kualitas sumber daya manusianya. Akibat tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh guru dapat menjadi kendala tersendiri dalam mengelolah poses kegiatan belajar mengajar.

b. Sarana dan Prasarana

Kendala yang sering ditemui ketika adanya perubahan kurikulum adalah terkait penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

c. Kesulitan Mendapatkan Referensi

Keterbatasan untuk mendapatkan referenrensi juga salah satu kendala untuk implementasi kurikulum merdeka karena membuat guru kewalahan untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran dari rujukan referensi yang baru sesuai dengan kurikulum merdeka.

d. Fasilitas Internet

Akses internet yang belum memadai juga menjadai kendala yang di hadapi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya bahwa problematika guru matematika dapat diupayakan melalui solusi pelatihan mandiri maupun yang diadakan oleh pihak sekolah sehingga guru mampu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada guru untuk meningkatkan diri dalam menggunakan teknologi dan fasilitas umum
3. Penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengembangkan diri untuk terus berkembang.

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU MATEMATIKA DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA SMP SEKECAMATAN LAHEWA TIMUR

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet	432 words — 4%
2	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	336 words — 3%
3	123dok.com Internet	288 words — 2%
4	bpmpkaltara.kemdikbud.go.id Internet	219 words — 2%
5	repository.umsu.ac.id Internet	218 words — 2%
6	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	205 words — 2%
7	repository.radenfatah.ac.id Internet	195 words — 2%
8	jurnal.uhn.ac.id Internet	165 words — 1%
9	pendidikan.infoasn.id Internet	115 words — 1%

10	dikdaya.unbari.ac.id Internet	94 words — 1%
11	journal.unpas.ac.id Internet	93 words — 1%
12	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	85 words — 1%
13	jurnalpost.com Internet	80 words — 1%
14	jurnal.widyahumaniora.org Internet	76 words — 1%
15	repository.uinsaizu.ac.id Internet	76 words — 1%
16	digilib.uinkhas.ac.id Internet	68 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES

EXCLUDE MATCHES

< 1%

OFF